




Studi Organologi pada Alat Musik Seruling Bambu dalam Pertunjukan Kesenian di Desa Tebat Ijuk

Ayuthia Mayang Sari^{a1*}, Olan Yogha Pratama^{b2}

^{ab} Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat, 25173, Indonesia

¹ayuthiamayang@fbs.unp.ac.id; ²olanyogha@fbs.unp.ac.id;

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 2 September 2023 Direvisi: 30 September 2023 Disetujui: 12 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding ayuthiamayang@fbs.unp.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.28956</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Sari, A. M., & Pratama, O. Y. (2023). Studi Organologi pada Alat Musik Seruling Bambu dalam Pertunjukan Kesenian di Desa Tebat Ijuk. (2023. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 516-527. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.28596</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini mengkaji proses pembuatan alat musik seruling bambu di desa Tebat Ijuk kecamatan Depati VII kabupaten Kerinci. Seruling Bambu merupakan alat musik tradisional dengan suara yang unik dan pada awalnya dimainkan secara individu oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dalam perkembangannya seruling bambu dijadikan pertunjukan kesenian berbentuk ensambel musik tradisional. Saat ini tidak banyak masyarakat desa Tebat ijuk dan generasi muda yang mengetahui proses pembuatan alat musik ini. Tujuan penelitian ini untuk membedah mengenai bahan, proses serta teknik yang digunakan dalam pembuatan alat musik seruling bambu. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dalam menjelaskan proses pembuatan seruling bambu dan menggunakan kajian organologi sebagai landasan dalam menganalisa objek tersebut. Hasil penelitian didasarkan pada teori teknis organologi yang terdapat didalamnya pengukuran alat musik, pendeskripsian, penggambaran serta teknik pembuatannya. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa proses pembuatan alat musik seruling bambu masih menggunakan teknik tradisional dalam penggunaan bahan, alat dan metode pembuatannya untuk menghasilkan suara seruling bambu yang nantinya dapat digunakan dalam pertunjukan kesenian seruling bambu.</p> <p>Kata kunci: Organologi; Seruling Bambu; Pertunjukan Kesenian; Tebat Ijuk</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>This research examines the process of making bamboo flute musical instruments in Tebat Ijuk village, Depati VII sub-district, and Kerinci district. The bamboo flute is a traditional musical instrument with a unique sound that was originally played individually by people who worked as farmers. In its development, bamboo flutes were used as performing arts in the form of traditional music ensembles. Currently, not many residents of Tebat Ijuk village and the younger generation know the process of making this musical instrument. The aim of this research is to dissect the materials, processes, and techniques used in making bamboo flute musical instruments. This research uses a qualitative, descriptive approach in explaining the process of making bamboo flutes and uses organological studies as a basis for analyzing this object. The research results are based on the technical theory of organology, which includes the measurement of musical instruments, descriptions, depictions, and manufacturing techniques. The conclusion from this research is that the process of making bamboo flute musical instruments still uses traditional techniques, both in the use of materials, tools, and manufacturing methods, to produce bamboo flute sounds that can later be used in bamboo flute art performances.</i></p>
--	--

Keywords: *Organology; Bamboo Flute; Art Performances; Tebat Ijuk*

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Desa Tebat Ijuk adalah desa yang berlokasi di kecamatan Depati VII kabupaten Kerinci provinsi Jambi. Masyarakat desa Tebat Ijuk dalam kehidupan sehari-hari melaksanakan kehidupan bermasyarakatnya dengan berpegang kepada prinsip-prinsip kebudayaan nenek moyang yaitu kebudayaan Kerinci. Salah satu hasil dari wujud kebudayaan yang masih ada dan tetap dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat desa Tebat Ijuk yaitu alat musik tradisional seruling bambu pada pertunjukan kesenian seruling bambu. Dalam penjelasannya [Huka \(2020\)](#) memaparkan bahwa musik merupakan nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi).

Alat musik adalah instrumen atau alat yang sengaja dibuat atau diadaptasikan untuk tujuan agar dapat menimbulkan suara musik. Walau pada dasarnya, apa saja yang dapat menghasilkan atau menciptakan suara dengan nada-nada tertentu yang dimainkan oleh pemusik atau musisi sudah dapat dikatakan bahwa alat tersebut merupakan alat musik namun secara khusus alat yang dibuat dengan tujuan hanya untuk musik saja ([Rianto, 2021](#)). Adanya alat musik disebabkan karena kreativitas manusia memanfaatkan dan membuat benda-benda yang menyalurkan sumber bunyiyang ada di lingkungannya sesuai kebutuhannya ([Latupeirissa, 2022](#)). Sedangkan penjelasan tradisional dalam perkembangan pertunjukan seni adalah suatu proses terbentuknya seni di dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat musik tradisional adalah alat musik yang memiliki sejarah dan akar budaya dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Alat musik ini sering kali dipertahankan dan dilestarikan oleh generasi-generasi sebelumnya, menjadikannya bagian penting dari warisan budaya ([Setyawan, 2018](#)). Seruling bambu adalah alat musik tradisional yang digunakan masyarakat dan masih terdapat di daerah Kabupaten Kerinci khususnya masyarakat desa Tebat Ijuk.

Kehadiran musik seruling bambu tidak dapat diketahui secara pasti, hal ini sesuai dengan sifat kesenian tradisional yang tidak dapat diketahui kapan diciptakan dan siapa penciptanya ([Kayam, 1981](#)). Alat musik seruling bambu yang terdapat di desa Tebat Ijuk juga

belum diketahui secara pasti sejak kapan muncul dan hadir ditengah-tengah masyarakat, namun kesenian seruling bambu cukup diminati masyarakat dan hadir sebagai musik pengiring dalam berbagai kesempatan pertunjukan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tebat Ijuk, diantaranya seperti untuk mengiringi *tale*, lagu pop Kerinci dan juga lagu dangdut. Dalam pertunjukan kesenian, seruling bambu dimainkan dalam ansambel musik yang mencakup komponen melodis dan ritmis.

Untuk komponen melodis, dihadirkan melalui nada-nada yang dihasilkan melalui suara seruling dan suara vokal. Sedangkan untuk komponen ritmis yaitu permainan suara musik yang memiliki fungsi sebagai pengatur ritme, yang dimainkan oleh alat musik tambur, rebano, cymbal, ketipung dan car. Namun dalam pertunjukan kesenian seruling bambu ini, suara yang dimainkan lebih banyak didominasi oleh suara vokal dan permainan seruling bambu. Seruling yang digunakan dalam kesenian ini yaitu seruling gedang dan seruling kecil. Kedua seruling ini memiliki bunyi dengan ciri khas tersendiri. Permainan kedua seruling yang berbeda ukuran ini menjadi melodi utama dalam setiap lagu yang dibawakan. Meskipun berbeda ukuran, kedua seruling ini dapat menghasilkan bunyi yang indah dan harmonis saat dimainkan. Hal ini tentu berkaitan dengan struktur alat musik seruling bambu.

Seruling Bambu merupakan musik tradisional Kerinci berbentuk ansambel musik tradisional. Musik ini dinamai dengan Seruling Bambu karena mengambil nama salah satu dari instrumen yang dominan dalam permainannya yaitu seruling. Instrumen pada ansambel ini merupakan bentuk kearifan lokal dalam penggunaan dan pemanfaatan hasil yang disediakan alam oleh masyarakat Kerinci. Terlihat dari Kerinci merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi gunung, bukit, hutan, sawah dan sungai. Sehingga banyak ditumbuhi pohon bambu. Seruling Bambu ini dapat dikatakan sebagai ruang keterbukaan untuk *tale* ke depannya. Artinya, Seruling Bambu yang pada mulanya hanya permainan seruling dengan melagukan *tale* secara nonverbal, pada saat ini dilantunkan dengan vokal dan diiringi alat musik ritmis ([Sari, 2019](#)).

Alat musik seruling bambu memiliki suara yang khas dikarenakan instrumen ini dibuat menggunakan bahan yang terdapat di alam dan melalui proses pembuatan

yang sederhana namun dapat menghasilkan suara yang indah untuk didengar dan dinikmati. Kajian mengenai seruling bambu ini menjadi menarik untuk dipelajari, salah satunya bila ditinjau berdasarkan aspek organologis melalui sumber dan pemilihan bahan serta cara pembuatan alat musik seruling bambu tersebut yang merupakan penentu dan faktor utama dari hasil suara yang dihasilkan sehingga enak didengar saat dimainkan.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa perubahan musik suling bambu tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial masyarakat pendukungnya. Perkembangan musik suling bambu terlihat dari perubahan bentuk pertunjukannya dari masa lampau sampai bentuk pertunjukan masa sekarang. Namun musik suling bambu hidup dinamis ditengah kehidupan masyarakat Siulak ([Masvil, & Tomy, 2014](#)).

Penelitian diatas memiliki kesamaan secara objek namun penelitiannya lebih mengkaji kepada proses perubahan sosial yang terjadi seiring perkembangan zaman.

Penelitian terdahulu oleh [Suharta \(2019\)](#) menjelaskan mengenai suling bambu yang ditampilkan secara deskriptif untuk diperkenalkan, digali, didokumentasikan dan juga menjelaskan pengembangan teknik pembuatan suling yang ada pada karawitan di Bali. Lebih jauh juga penelitiannya memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan wawasan dalam memahami, memberi motivasi dan wawasan kepada generasi mendatang untuk menjaga eksistensi dari suling bambu. Penelitian tersebut memang mengkaji mengenai organologi, namun disini yang dilihat adalah penggunaan suling bambu dalam seni karawitan di Bali.

Penelitian oleh [Gresni \(2019\)](#) mengenai analisis organologi alat musik ginggong pada suku Dayak Bakati Rara kabupaten Bengkayang yang menjelaskan proses pembuatan alat musik ginggong yang dianalisis dengan pendekatan organologi melalui pendeskripsian bahan dan proses pembuatannya. Penelitian tersebut menganalisis alat musik dari bahan bambu dengan menggunakan pendekatan organologi, namun objek dari alat musik dan lokasi yang diteliti berbeda

Selanjutnya [Purnomo & Aulia \(2020\)](#) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai pembuatan alat musik saluang pauh buatan Zulmasdi di kota Padang dengan pendekatan organologi. Organologi digunakan untuk mendeskripsikan proses pembuatan dan menganalisa saluang Pauh. Analisa yang dilakukan meliputi pengukuran instrumen, mendeskripsikan, menampilkan visual dengan foto dan skala pada gambar. Dalam pembuatan saluang Pauh, Zulmasdi masih menggunakan teknik tradisional untuk proses pembuatannya namun dikombinasikan dengan teknik

modern dalam proses penalaan nada sehingga menghasilkan alat musik tradisional yang inovatif. Penelitian tersebut juga membicarakan mengenai organologi alat musik, namun yang dipaparkan dalam penelitian tersebut adalah proses pembuatan dan menganalisa saluang Pauh yang terdapat di kota Padang Sumatera Barat.

Hood (dalam [Hendarto, 2011](#)) menjelaskan bahwa organologi merupakan pengetahuan mengenai instrumen atau alat-alat musik yang juga mencakup mengenai sejarah alat-alat musik, kesamaan maupun perbedaan serta pengetahuan-pengetahuan yang terkandung dalam alat musik yang dikaji tersebut. [Simare-mare \(2021\)](#) menjelaskan bahwa organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang organ (bentuk) dan struktur alat musik. Lebih lanjut juga dijelaskan oleh [Hendarto \(2011:15\)](#) bahwa organologi adalah suatu bentuk pengetahuan yang didalamnya mempelajari atau mengkaji instrumen atau alat-alat musik yang dilihat dari bentuk, suara, cara memainkan, hubungan alat musik tersebut dengan kehidupan manusia serta kedudukannya dalam ansambel selain itu juga menjelaskan dari segi sejarah dan perkembangan alat musik tersebut. [Ediwar dkk \(2019\)](#) juga menjelaskan didalam tulisannya bahwa organologi merupakan ilmu mengenai instrumen atau alat musik seharusnya juga mencakup penjelasan mengenai teknik-teknik memainkan instrumen yang dikaji, fungsi dari instrumen tersebut, hiasan dan juga dilihat melalui pendekatan sosial budaya yang berkaitan dengan instrumen tersebut. Jadi tidak hanya sekedar menampilkan penjelasan mengenai sejarah dan deskripsi dari instrumen itu saja.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai organologi diatas, dalam tulisan ini organologi diartikan sebagai gambaran mengenai bentuk, konstruksi dan struktur dari alat musik seruling bambu yang dideskripsikan melalui penjelasan mengenai bahan, alat dan proses pembuatan alat musik seruling bambu yang terdapat di desa Tebat Ijuk.

Kurangnya literasi mengenai kajian alat musik seruling bambu, menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti dan dikaji secara lebih lanjut. Dari pengamatan sebelumnya, penjelasan mengenai seruling bambu baik dari sejarah, fungsi maupun proses pembuatannya hanya diwariskan dengan penyampaian secara tradisi oral dari generasi ke generasi. Hal ini terkadang menghasilkan beberapa perubahan yang terjadi dalam cerita maupun pewarisan dari kajian alat musik seruling bambu. Dalam hal ini dirasa perlu untuk melakukan kajian seruling bambu secara organologi untuk nantinya dapat mendokumentasikan kebudayaan

alat musik seruling bambu melalui proses dan bentuk pembuatannya.

METODE

Penelitian ini berbentuk studi deskriptif analitis yang berupaya melihat bentuk alat musik seruling bambu dalam pertunjukan kesenian seruling bambu di desa Tebat Ijuk. Sebagaimana yang disampaikan oleh [Sukmadinata \(2010\)](#) bahwa penelitian deskriptif merupakan bentuk dari penelitian yang paling mendasar yang memiliki tujuan untuk memberikan suatu penjelasan atau deskripsi terhadap fenomena-fenomena yang ada. Selain itu penelitian deskriptif menurut Moleong dalam [\(Tarmizi, 2010\)](#) adalah suatu penjelasan berbentuk deskriptif berdasarkan analisa data dan juga fenomena yang disampaikan dapat berupa angka-angka mengenai koefisien hubungan antara variabel data kedalam bentuk kata-kata ataupun gambaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu kegiatan investigasi secara sistematis, menyeluruh (*holistic*) dan terkontrol terhadap pemaknaan orang perorangan. Dengan demikian, penelitian ini melakukan kajian deskriptif yang berlandaskan kajian teoritis yang ada dan memuat penjelasan tentang alat musik dan pertunjukan kesenian seruling bambu yang terdapat di desa Tebat Ijuk. [Sukmadinata \(2010\)](#) dalam tulisannya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian berupa suatu deskripsi berdasarkan hasil analisis suatu fenomena yang terdapat dalam masyarakat baik berupa aktifitas sosial, peristiwa, kepercayaan maupun peristiwa yang terdapat dalam suatu kelompok tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini dengan menggunakan pendekatan organologi sebagaimana [Hood \(1982\)](#) menjelaskan bahwa “studi organologi ini dilakukan untuk melihat fungsi instrumen, fungsi musikal, teknik dekoratif, dan aspek sosial budayanya”. Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa organologi merupakan suatu studi untuk dapat lebih mengenali secara mendalam alat-alat musik atau instrumen dengan mencakup beberapa aspek sejarah, bahan pembuatan alat musik, proses pembuatan dan hubungannya dengan sosial budaya masyarakat penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menampilkan penjelasan atau deskripsi mengenai proses pembuatan seruling bambu di desa Tebat Ijuk dengan menggunakan teori organologi yang mencakup pemilihan bahan, alat untuk pengerjaan dan proses pembuatan seruling bambu.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tebat Ijuk kecamatan Depati VII kabupaten Kerinci, provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini dikarenakan masih terdapat

pertunjukan kesenian seruling bambu di daerah ini. Selain itu, pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini dikarenakan lokasi tersebut masih mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian seruling bambu sehingga membantu dalam mendapatkan data penelitian. Terlihat gambar 1 lokasi di bawah ini.



Gambar 1. Peta Kabupaten Kerinci dan Desa Tebat Ijuk (Sumber: <https://peta.web.id/peta/kab/kabupaten-kerinci>)

Data yang didapat dari penelitian ini berasal dari informasi yang disampaikan oleh para informan sebanyak 6 (enam) orang. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan cara *purposive*, dimana telah menentukan informan sebelumnya dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penetapan informan yaitu orang yang mempunyai pemahaman terhadap topik penelitian, diantaranya yaitu sebanyak 3 (tiga) orang dari pelaku kesenian seruling bambu dan 3 (tiga) orang lagi yang merupakan tokoh masyarakat dan tokoh budaya yang mengetahui tentang kesenian seruling bambu di Desa Tebat Ijuk. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan secara langsung (observasi) serta melakukan wawancara kepada informan yang memiliki informasi dan pengetahuan mengenai seruling bambu. Hasil yang didapat nantinya berupa informasi serta data mengenai bahan, alat, proses pembuatan dan cara memainkan alat musik. Informan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah pemain kesenian seruling bambu, praktisi budaya Kerinci, dan informasi dari Dinas Kebudayaan kabupaten Kerinci. Kriteria informan yang dipilih tersebut dengan mempertimbangkan pengetahuan yang mereka ketahui dan miliki mengenai topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. [Narbuko dkk. \(2002\)](#) menjelaskan bahwa “Untuk memperkokoh dan memperkuat data hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan, yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala

yang diselidiki". Di sini observasi dilakukan dengan cara tidak terlibat langsung, artinya peneliti mengamati pertunjukan kesenian seruling bambu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Menurut [Moleong \(2018\)](#) "pengumpulan data primer akan dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan antara peneliti (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan informan penelitian (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian". Sedangkan untuk data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, dokumen-dokumen dan browsing internet yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, dideskripsikan mengenai proses pembuatan seruling bambu yang terdapat di desa Tebat Ijuk dengan menggunakan teori organologi. Kemudian selanjutnya melakukan analisis data seperti dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam [Sugiyono, 2011](#)) yaitu dengan melakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung yakni pada saat observasi, wawancara dan hasil dokumentasi. Dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas sehingga sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan universal, yang mana unsur tersebut ada dan terdapat dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di dunia. Sebagaimana dikatakan oleh [Koentjaraningrat \(2009\)](#) bahwa unsur universal kesenian dapat berwujud gagasan, ciptaan pikiran, ceritera dan syair yang indah. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa kesenian adalah suatu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dan disebut sebagai pengetahuan kesenian, dimana dalam pengertian yang sejajar dengan pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan terhadap kesenian tersebut menurut [Rohidi \(2000\)](#) adalah pengetahuan yang dimiliki individu mengenai keseniannya dan kesenian-kesenian lainnya, sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dipunyainya. Musik bambu merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang berkembang di wilayah kebudayaan agraris petani. Kehidupan musik bambu, sebagai kesenian tradisional akan terbawa arus perkembangan lingkungan dan kebudayaan masyarakatnya ([Suwardi, 2016](#)). Dalam tulisan ini pengetahuan kesenian yang dikaji yaitu mengenai

kesenian seruling bambu yang terdapat di desa Tebat Ijuk.

Alat Musik Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk

Seruling bambu merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu berbentuk bulat panjang seperti pipa dan terdapat beberapa lubang pada bagian batang berbentuk lingkaran yang memiliki fungsi sebagai pengatur nada.

Musik sangat identik dengan mengkomposisi nada-nada dan harmonisasi untuk membentuk satu karya musik yang utuh ([Ariesta, 2018](#)). Sedangkan yang dimaksud dengan alat musik tradisional adalah alat-alat musik yang lahir dan berkembang di daerah atau wilayah tertentu dan dilestarikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Alat musik tradisional dapat dijadikan identitas suatu daerah di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki alat musik tradisionalnya masing-masing ([Herry, 2021](#)).

Seruling bambu merupakan salah satu alat musik tradisional yang terdapat pada pertunjukan kesenian seruling bambu di desa Tebat Ijuk. Seperti halnya pada gambar dibawah 2 ini. Berdasarkan klasifikasi pada alat musik, [Sari & Desriyeni \(2019\)](#) menjelaskan bahwa terdapat lima klasifikasi yang terdapat pada alat musik diantaranya adalah *aerophone*, *moembranophone*, *idiophone*, *cordophone*, dan *elektrophone*. Berdasarkan penjelasan tersebut, alat musik seruling bambu termasuk kepada klasifikasi *aerophone*, dimana jenis alat musik dalam klasifikasi *aerophone* ini menghasilkan bunyi dengan adanya media udara (angin) yang menghasilkan bunyi dengan cara ditiup ([gambar 2](#)).



Gambar 2. Cara Memainkan (Meniup) Alat Musik Seruling Bambu (Foto: Ayuthia)

Selanjutnya menurut [Bahri, Wimbrayardi, & Kadir \(2012\)](#) bahwa dalam alat musik yang memiliki klasifikasi *aerophone* juga terdapat beberapa pembagian berdasarkan

cara peniupannya, antara lain *blown flute*, *end blown flute*, *side blown flute*, *rim blown flute* dan *wistle flute*. Seruling bambu di desa Tebat Ijuk termasuk kedalam pembagian alat musik *side blown flute*, karena alat musik ini untuk memainkannya digunakan dengan cara peniupan dari samping.

Secara umum dijelaskan bahwa bahan pembuatan seruling dibuat dari bahan berupa bambu. Bambu memiliki bentuk panjang dan bulat seperti pipa dan terbagi atas ruas-ruas bambu dan menutup masing-masing bagian dari panjang bambu tersebut. Pada kedua ujung bambu satu tertutup oleh ruas bambu dan ujung yang satunya lagi dipotong sehingga terbuka untuk keluarnya udara. Pada bagian batang bambu, dibuat enam buah lubang berbentuk lingkaran dengan jarak tertentu, yang besarnya disesuaikan dengan besar bulatan bambu. Pada bagian ujung bambu yang tertutup (ruas bambu) dibuat lubang berbentuk persegi empat yang jaraknya agak jauh dari enam buah lubang yang dibuat berbentuk lingkaran. Enam lubang yang berbentuk lingkaran disebut “lubang pengatur nada” dan satu lubang berbentuk persegi empat disebut “lubang pemanis” (Suharta, 2019).

Dalam pertunjukan kesenian seruling bambu yang terdapat di desa Tebat Ijuk, terdapat dua jenis alat musik seruling bambu dengan ukuran yang berbeda. Ukuran seruling bambu yang digunakan dalam pertunjukan ada yang berukuran kecil dan ada seruling bambu berukuran besar. Seruling bambu yang berukuran kecil disebut juga dengan seruling *kecik* (kecil) sedangkan seruling bambu yang berukuran besar disebut juga dengan seruling *gedang* (besar). Masing-masing seruling yang berbeda ukuran ini akan menghasilkan suara yang unik dan berbeda antara ukuran yang satu dengan yang lainnya. Namun untuk banyaknya lubang dan bentuk kedua seruling tersebut sama, hanya ukuran saja yang terdapat perbedaan. Tampilan bentuk seruling *kecik* dan seruling *gedang* dapat dilihat pada [gambar 3](#) di bawah ini:



Gambar 3. Bentuk Seruling *Kecik* dan Seruling *Gedang*
(Foto: Ayuthia)

Pada ensambel, seruling *kecik* biasanya dimainkan oleh 1 (satu) orang laki-laki. Hal ini dikarenakan seruling *kecik* merupakan melodi utama dan secara umum dalam

pertunjukan kesenian seruling bambu hanya dimainkan oleh satu orang laki-laki saja. Melodi menurut Jamalul dalam (Pratama & Ihsan, 2022) adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide.az Sebagaimana dijelaskan oleh informan bahwa seruling kecil memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai melodi utama dalam ensambel. Bunyi yang dihasilkan lebih jelas melodinya, sehingga mudah untuk beriringan dengan vokalis. Pemain seruling kecil di posisikan bersebelahan dengan seruling gedang, di belakang vokalis, di depan pemain instrumen ritmis. Sebenarnya tidak ada aturan baku untuk posisi pemain dalam ensambel ini. Fungsi seruling *kecik* ini hampir sama dengan suling *paarjan* yang terdapat di daerah Bali sebagaimana Suharta (2019) menjelaskan bahwa suling *paarjan* disamping berfungsi sebagai pengiring *tembang* berfungsi juga sebagai “pembawa melodi”. Pemain suling *paarjan* yang bertugas mengiringi gending (vokal) biasanya hanya seorang saja, memainkan beberapa suling yang berbeda jenisnya. Hal ini hampir sama dengan pemain seruling *kecik* yang hanya dimainkan hanya satu orang saja untuk bertugas sebagai pembawa melodi dalam pertunjukan.

Seruling kecil memiliki 7 lubang yaitu 6 sebagai lubang nada dan 1 sebagai lubang tiup. Setiap lubang nada memiliki ukuran yang sama. Seruling kecil memiliki ukuran lebih kecil dari seruling pengiring. Panjang seruling kecil tidak selalu sama, ada seruling *kecik* yang memiliki nada sama namun panjang berbeda. Hal ini tergantung pada proses pengukuran lubang nada dengan jarak antar lubangnya, sehingga dengan panjang yang berbeda, dapat menghasilkan nada yang cenderung sama.

Sedangkan seruling *gedang*, sesuai dengan namanya memiliki ukuran lebih besar dari seruling *kecik*. Seruling jenis ini hampir sama dengan seruling kecil. Mulai dari jumlah lubang, jenis seruling dan model peniupannya, namun berbeda secara ukurannya.

Pada pertunjukan, seruling *gedang* dimainkan beriringan dengan seruling kecil dan sesekali bersamaan. Sama halnya dengan seruling *kecik*, Seruling *gedang* memiliki panjang tidak selalu sama. Hal ini tergantung pada proses pengukuran lubang nada dengan jarak antar lubangnya, sehingga dengan panjang yang berbeda, dapat menghasilkan nada yang cenderung sama.

Bahan dan Cara Pembuatan Alat Musik Seruling Bambu

Untuk dapat menghasilkan suara seruling bambu yang merdu dan berkualitas bagus, diperlukan keahlian serta kecermatan dan ketelitian dalam proses

pembuatannya mulai dari pemilihan bahan, alat pembuatan hingga teknik pengukuran dan melubangi lubang nada. Seperti yang dikatakan oleh [Magnusson \(2017\)](#) “the expertise required to build instruments such as lutes, flutes, organs or pianos, traditionally placed music technologies at the cusp of human ingenuity and technical knowledge (Keahlian yang dibutuhkan untuk membuat instrumen seperti kecapi, seruling, organ atau piano, secara tradisional menempatkan teknologi musik di titik puncak kecerdikan manusia dan pengetahuan teknis). Kecerdikan dan pengetahuan teknis tersebut dapat dilihat melalui bagaimana pembuat seruling bambu dalam proses pembuatan alat musik tersebut. Proses sendiri menurut [Silaban \(2018\)](#) merupakan urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau di desain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber dayalainnya, yang menghasilkan suatu hasil.

Bahan dan Alat Pembuatan Alat Musik Seruling Bambu

Setiawan dalam [\(Sabri, 2022\)](#) mengatakan bahwa seorang seniman tentu membutuhkan alat penghasil suara sebagai medium ungkap dari apa yang ia rasakan, dimana manusia dalam memainkan musik membutuhkan media atau alat penghasil bunyi.

Dalam menghasilkan alat penghasil suara tersebut diperlukan proses pembuatan baik dari pemilihan bahan serta teknik pembuatan. Bahan utama pembuatan alat musik seruling bambu adalah jenis bambu yang dikenal dengan nama *buluh srik* yang terlihat pada gambar 4 . Bambu ini banyak terdapat di desa Tebat Ijuk seperti yang dijelaskan oleh bapak Rasmi Rio, bahwa seruling bambu ini merupakan bentuk penggunaan bahan yang diberikan oleh alam untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Bahan dari alam ini mudah didapatkan oleh masyarakat Kerinci khususnya desa Tebat Ijuk dikarenakan daerah ini merupakan dataran tinggi yang dikelilingi gunung, bukit, hutan, sawah dan sungai, sehingga banyak ditumbuhi pohon bambu. Hal ini sejalan dengan alat musik serdam yang ada di Lampung Barat. Wilayah Lampung Barat yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan bambu sebagai bahan pokok dalam alat musik Serdam. [\(Hakim, 2022\)](#)

Selanjutnya dijelaskan oleh informan bapak Rasmi Rio, bahwa untuk mendapat suara seruling yang baik dan mempunyai kualitas yang bagus, maka setiap prosesnya harus dilakukan secara cermat dan teliti. Oleh sebab itu perlu diperhatikan beberapa hal tertentu, seperti dalam pemilihan bambu yang akan digunakan, memotong bambu yang sudah dipilih, cara melubangi bambu sehingga bambu tersebut berfungsi sebagai alat musik.

Setelah menemukan dan memilih bambu yang sesuai, maka bambu tersebut kemudian dipotong berdasarkan ruas bambunya.

Pemilihan bahan bambu untuk pembuatan seruling bambu yaitu dengan menggunakan bambu yang sudah tua dengan bentuk yang lurus dan keras ([gambar 4](#)). Pemilihan terhadap bahan tersebut dilakukan karena diketahui bahwa bambu keras berbentuk lurus dan sudah keras, bisa dengan mudah untuk dibentuk serta tidak mudah lapuk nantinya. Setelah bambu yang sesuai dengan kriteria didapatkan, maka selanjutnya dilakukan pengeringan terhadap bambu tersebut yang dilakukan dengan cara menjemur bambu tersebut di bawah sinar matahari.



Gambar 4. Batang Bambu (*Buluh Srik*) Yang Digunakan Sebagai Bahan Pembuatan Seruling Bambu (Foto: Ayuthia)

Untuk alat yang digunakan dalam pembuatan alat musik seruling bambu diantaranya adalah parang, meteran, gergaji dan pisau. *Parang* digunakan untuk memotong dan membelah bambu yang akan digunakan, selain itu juga untuk menebang bambu dan membersihkan ranting-ranting kecil yang terdapat di rusa-ruas bambu yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan seruling. *Meteran* dalam hal ini digunakan untuk mengukur panjang serta diameter bambu yang akan dibuat untuk seruling. *Gergaji* alat yang akan digunakan untuk membagi bambu yang sebelumnya sudah disesuaikan ukurannya dengan ukuran seruling yang akan dibuat nantinya. *Pisau* digunakan sebagai alat untuk mengiris, menipiskan serta melubangi bambu yang akan digunakan untuk meniup seruling.

Cara Pembuatan Alat Musik Seruling Bambu

Cara pembuatan alat musik seruling bambu di Desa Tebat Ijuk pada dasarnya masih menggunakan cara

sederhana sebagai bentuk tradisi yang sudah melekat sebagai bentuk budaya masyarakat desa Tebat Ijuk. Secara umum ada beberapa tahapan dalam pembuatan alat musik seruling bambu, diantaranya bambu yang akan digunakan terlebih dahulu diseleksi agar sesuai dan memiliki suara yang bagus nantinya pada saat digunakan sebagai seruling. Biasanya bambu yang digunakan dan bagus untuk digunakan yaitu bambu yang sudah tua pada rumpun bambu tersebut.

Tahap awal dalam pembuatan alat musik seruling bambu setelah melengkapi bahan dan alat sudah tersedia adalah melakukan pemilihan bahan dan mengukur sesuai dengan ukuran seruling bambu pada umumnya yang terdapat di desa Tebat Ijuk ([gambar 5](#)). Untuk ukuran seruling kecil yaitu dengan panjang 28 cm dengan lingkaran 4 cm, sedangkan untuk seruling gedang yaitu dengan ukuran panjang 56 cm dan lingkaran 8 cm.



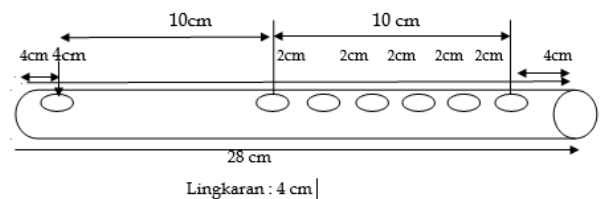
Gambar 5. Proses Pembuatan Alat Musik Seruling Bambu (Foto: Ayuthia)

Selanjutnya dilanjutkan dengan proses membagi bambu dengan menggunakan gergaji sesuai dengan ukuran yang sudah dilakukan pengukuran sebelumnya. Kemudian selanjutnya pada ruas bambu dilubangi dengan pisau dan dibuat menjadi lubang tiup agar dapat menghasilkan bunyi pada seruling. Untuk seruling *kecik* akan dilubangi sekitar 4 cm dari ruas bambu untuk lubang tiup, sedangkan untuk seruling *gedang* jarak dari ruas bambu untuk dilubangi adalah 8 cm.

Kemudian setelah membuat lubang tiup pada bambu tersebut, maka selanjutnya permukaan bambu diukur untuk menentukan lubang dengan mengukur panjang bambu, yang mana pada seruling bambu ini terdapat dua ukuran yaitu ukuran 28 cm untuk seruling *kecik* dan ukuran 56 cm untuk ukuran seruling *gedang*. Untuk seruling *kecik*, masing-masing ujungnya diukur 4 cm untuk patokan dalam mengukur lubang pertama dan pada seruling *gedang*, masing-masing ujungnya diukur 8 cm untuk patokan dalam mengukur lubang pertama.

Pengukuran bambu dalam pembuatan lubang yang dibuat pada seruling *gedang*, awalnya dilakukan dengan cara pengukuran panjang bambu menjadi sepanjang 20 cm yang kemudian dibagi menjadi dua yaitu menjadi 10

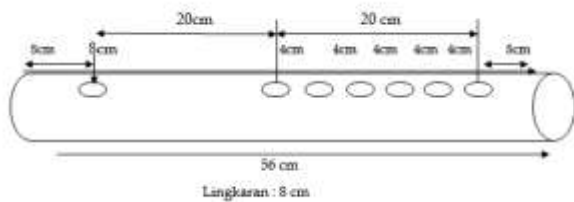
cm yang dijadikan sebagai ukuran jarak dalam pembuatan lubang pertama. Kemudian dalam pengukuran lubang pertama, terlebih dahulu diukur keliling lingkaran dengan ukuran sepanjang 4 cm yang kemudian dibagi menjadi dua ukuran tersebut menjadi 2 cm. Pembagian ukuran dari keliling lingkaran tersebut kemudian dibagi kembali menjadi dua dengan ukuran 2 cm. Selanjutnya dibuat ukuran jarak dari pertengahan seruling bambu ke arah lubang tiup untuk menentukan lubang pertama. Kemudian dalam menentukan lubang kedua, jarak diukur dengan setengah keliling lingkaran sepanjang 2 cm dari lubang pertama. Begitu pula menentukan jarak lubang yang ketiga, juga diukur dengan setengah keliling lingkaran juga yaitu dengan jarak 2 cm dari lubang kedua. Selanjutnya untuk penentuan lubang keempat dan kelima sama dengan pengukuran sebelumnya yakni dilakukan pengukuran dengan jarak sama. Jadi, panjang jarak dari lubang pertama ke lubang kedua, ketiga, keempat dan kelima adalah 2 cm. Gambaran untuk pembuatan ukuran dan menentukan ukuran jarak antara lubang pada seruling *kecik* dapat dilihat pada [gambar 6](#) berikut:



Gambar 6. Spesifikasi Seruling *Kecik* (Sumber: Dokumentasi Ayuthia)

Untuk pembuatan dan penentuan ukuran lubang pada seruling *gedang* cara yang dilakukan hampir sama dengan pembuatan seruling *kecik*. Hanya saja terletak perbedaan pada ukuran serulingnya yang membuat ukurannya lebih panjang daripada seruling *kecik*. Pada seruling *gedang* penentuan ukuran dilakukan pada bambu yang memiliki panjang 40 cm. Bambu tersebut kemudian dibagi menjadi dua ukuran dengan masing-masing memiliki ukuran 20 cm sebagai acuan dalam pengukuran lubang pertama. Dalam pengukuran lubang pertama terlebih dahulu dihitung ukuran keliling lingkaran pada seruling bambu yaitu 8 cm yang kemudian dibagi menjadi dua ukuran yaitu masing-masing 4 cm. Kemudian hasil pengukuran keliling lingkaran tersebut kembali dibagi menjadi dua dengan ukuran 2 cm. Hasil dari pengukuran tersebut kemudian diukur dari pertengahan seruling bambu ke arah lubang tiup untuk menentukan lubang pertama. Selanjutnya penentuan jarak lubang kedua diukur dengan jarak setengah keliling lingkaran dari lubang pertama, yaitu dengan jarak 4 cm. Demikian juga halnya dengan penentuan lubang ketiga, keempat dan kelima, yaitu diukur dengan setengah keliling lingkaran dengan jarak 4 cm dari masing-masing jarak lubang.

Gambaran pengukuran dalam penentuan jarak posisi antara lubang pada *seruling gedang* dapat dilihat pada [gambar 7](#) di bawah ini:



Gambar 7. Spesifikasi Seruling *Gedang* (Sumber: Dokumentasi Ayuthia)

Setelah mendapatkan bentuk seruling bambu yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, maka tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tahap akhir. Pelaksanaan tahap akhir yang dimaksud yaitu melalui memeriksa dan memastikan kembali bunyi seruling bambu yang telah selesai dibuat agar sesuai dengan bunyi atau yang diinginkan. Apabila bunyi atau nada yang dimainkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, maka seruling bambu siap untuk digunakan dan dimainkan. Namun apabila bunyi dan nada yang dihasilkan kurang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka akan dilakukan proses pemeriksaan pada lubang-lubang yang dirasa belum sesuai dalam proses pembuatan lubangnya.

Pertunjukan Kesenian Seruling Bambu Desa Tebat Ijuk

Alat musik seruling bambu adalah salah satu hasil dari unsur-unsur kebudayaan berupa kesenian yang dimiliki oleh masyarakat desa Tebat Ijuk. Arti kebudayaan menurut [Koentjaraningrat \(2009\)](#) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Selanjutnya [Suwardi \(2016\)](#) menjelaskan bahwa musik bambu (penggunaan alat musik bambu) adalah salah satu dari kesenian tradisional yang terdapat dan banyak berkembang di wilayah kebudayaan agraris atau masyarakatnya mayoritas hidup dari cara bercocok tanam. Selain itu dari sekian banyak produk kesenian, alat musik bambu merupakan buah karya masyarakat budaya pendukung yang mudah ditemui dan merata penyebarannya di Sumatera. Selain itu menurut Djohan dalam [\(Anggraeni, 2022\)](#) masyarakat mempunyai elemen musik dalam dirinya, karena hal tersebut semua masyarakat adalah gambaran kehidupan musikal. Keterkaitan antara unsur musik dan masyarakat yang erat dapat dilihat dari keberadaan musik tradisi.

Purba dalam [\(Hasbullah, Zufriady, Guslinda, 2022\)](#) menjelaskan alat musik tradisional merupakan alat musik yang hidup di masyarakat, dipertahankan sebagai sarana hiburan, yang terbagi dalam 3 komponen didalamnya yang berpengaruh yaitu seniman, musik itu sendiri dan masyarakat yang menikmati dan berkembang secara turun temurun pada suatu daerah yang digunakan untuk mengiringi sebuah musik-musik yang terdapat dikalangan masyarakat.

Alat musik seruling bambu dihadirkan dalam bentuk ensambel musik tradisional yang didapat melalui gagasan dan dihadirkan kedalam bentuk nyata berupa alat musik melalui proses belajar. Musik ini dinamai dengan seruling bambu karena mengambil nama salah satu dari instrumen yang dominan dalam permainannya yaitu seruling. Instrumen pada ensambel ini merupakan bentuk penggunaan dan bagaimana manusia bisa memanfaatkan hasil yang terdapat di alam. Hal ini terlihat dari kondisi geografis desa Tebat Ijuk yang merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi gunung, bukit, hutan, sawah dan sungai, serta banyak ditumbuhi pohon bambu. Pohon bambu inilah yang juga diolah oleh masyarakat dan menjadikannya ke dalam peralatan yang berdaya guna, salah satunya adalah pengolahannya menjadi alat musik seruling bambu.

Awal kehadiran alat musik Seruling Bambu di tengah-tengah masyarakat desa Tebat Ijuk tidak dapat diketahui secara pasti. Awalnya seruling bambu hanya digunakan dan dimainkan sebagai permainan seruling secara personal oleh masyarakat yang rata-rata memiliki profesi sebagai petani dengan tujuan mengisi waktu istirahat bekerja. Alunan seruling yang mendayu-dayu dirasakan dapat menghilangkan rasa jenuh serta letih setelah bekerja karena bunyi yang dihasilkan seruling menyatu dengan lingkungan petani. Menyatu yang dimaksud yaitu permainan seruling merupakan permainan yang cocok untuk dimainkan di sawah dan di ladang karena memiliki suasana tenang dan tenteram.

Penjelasan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh [Soedarsono \(1992\)](#) bahwa alat tiup kayu dapat dimainkan di alam terbuka, bahkan sejarah mencatat bahwa alat tiup kayu yang amat sederhana bentuknya telah acapkali dipergunakan oleh para gembala ternak selama ribuan tahun. Di samping itu, alat tiup kayu memang dianggap paling tepat untuk menggambarkan musik yang bersuasana lingkungan pedesaan.

Seni pertunjukan merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang wujudnya merupakan hasil olahan atau garapan dari seniman, sehingga karya seni pertunjukan merepresentasikan kreativitas senimannya [\(Heriyawati, 2016\)](#). Dalam perkembangan alat musik

seruling bambu di desa Tebat Ijuk, [Sari \(2018\)](#) menjelaskan bahwa pada saat sekarang ini, musik seruling bambu masih eksis dalam kegiatan masyarakat Kerinci. Hal ini terlihat dari hadirnya Seruling Bambu di berbagai rangkaian acara seperti resepsi pernikahan, *kenduri sko*, *turun mandi*, FMPDK (Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci), hiburan rakyat dan hajatan lainnya. Waktu pelaksanaan musik ini yaitu pukul berkisar 21.00-01.00 WIB. Hal ini mengingat pelaku musik ini sebagian besar bermatapencabarian petani yang bekerja di sawah berkisar pukul 06.00-17.00 WIB, sehingga memiliki waktu berkumpul pada malam hari. Kehadiran musik ini dalam berbagai kegiatan berfungsi sebagai seni pertunjukan hiburan rakyat.

Seruling bambu bagi masyarakat desa Tebat Ijuk sering dihadirkan dalam setiap kegiatan sosial budaya berupa seni pertunjukan. Seni pertunjukan menurut Kusmayati dalam [\(Sakanthi & Lestari, 2019\)](#) mengutarakan bahwa pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut seni pertunjukan.

Pada saat sekarang terdapat perubahan dan perkembangan dalam pertunjukan kesenian seruling bambu, seperti adanya penambahan instrumen pengiring lain seperti ketipung, tambur, drum rebano, simbal, car, organ dan mengiringi nyanyian. Namun penggunaan nama seruling bambu masih tetap digunakana dalam pertunjukan kesenian ini, walaupun terdapat beberapa instrumen lain di dalamnya.



Gambar 8. Pertunjukan Kesenian Seruling Bambu
(Foto: Ayuthia)

Pertunjukan kesenian seruling bambu di desa Tebat Ijuk seperti pada [gambar 8](#) di atas biasanya dimainkan laki-laki dan perempuan. Dalam pertunjukan tersebut laki-laki akan memainkan instrumen musik dan yang perempuan menjadi sebagai penyanyinya. Dalam pelaksanaan pertunjukan ini, pemain musik seruling bambu terdiri dari satu orang pemain *seruling kecil*, dua orang pemain *seruling gedang*, satu orang pemain ketipung, satu orang pemain tambur, satu orang pemain

cymbal, satu orang pemain *rebano*, satu orang yang memainkan car, dan penyanyi yang berjumlah satu sampai empat orang. Namun tidak semua pertunjukan kesenian seruling bambu bermain dengan urutan pemain musik tersebut, dikarenakan hal ini juga adanya pertimbangan terhadap komposisi instrumen musik yang akan berbeda pada setiap kelompok musik pertunjukan seruling bambu. Dengan kata lain tidak ada aturan yang mengikat terhadap jumlah pemain yang tampil dalam pertunjukan.

SIMPULAN

Alat musik seruling bambu merupakan alat musik tradisional masyarakat desa Tebat Ijuk yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Tebat Ijuk dalam pertunjukan kesenian seruling bambu. Terdapat dua bentuk ukuran alat musik seruling bambu yaitu seruling *kecil* (kecil) dan seruling *gedang* (besar). Proses pembuatan alat musik seruling bambu dimulai dari pemilihan bambu, penggunaan alat-alat dalam proses pembuatan seruling bambu dan teknik pembuatan ukuran dan membuat lubang tiup untuk seruling bambu tersebut.

Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, terdapat beberapa data dan penjelasan yang masih dirasa kurang. Referensi mengenai alat musik seruling bambu di desa Tebat Ijuk masih kurang, sehingga perlu dikembangkan lagi, terutama referensi buku-buku mengenai cara pembuatan alat musik seruling bambu dan teknik permainan yang lebih dalam dan tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, E. R., Yanuartuti, S., Juwariyah, A., Yermiandhoko, Y., & Lodra, N. (2022). Musik Oklik Bojonegoro dalam Kajian Etnomusikologi sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.30685>
- Ariesta, I. M. J., Ardini, N. W., Darmayuda, I. K., & Sumerjana, K. (2018). Analisis Bentuk dan Struktur Komposisi “Morning Happiness” Gus Teja. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v1i1.504>
- Bahri, A., Wimbrayardi, W., & Kadir, T. H. (2012). Pembuatan Saluang Darek Versi Sabar St. Mahajo Kayo Seniman Tradisional Di Nagari Singgalang Dan Versi Zainuddin Seniman Akademisi Di Nagari Kayu Tanam (Studi Komparatif Dari Sudut

- Tinjauan Organologis). *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 76–83.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/468/390>
- Ediwar, Rosta M., Febri Y., H. (2019). Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Jurnal Panggung*, 29(2), 116–130.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26742/panggung.v29i2.905>
- Gresni, G., Istiandini, W., & Silaban, C. Y. (2019). Analisis Organologi Alat Musik Ginggong Pada Suku Dayak bakati Rara Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–13.
<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i3.32249>
- Hakim, U., Sari, A. M., & Hidayat, H. A. (2022). Serdam Sebagai Alat Musik Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organologi. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 347–360. DOI : <https://doi.org/10.24036/js.v11i3.119186>
- Hasbullah, Zufriady, Guslinda. (2022). Analisis Pengetahuan Mahasiswa Pgsd Universitas Riau Periode 2017- 2019 Terhadap Alat Musik Tradisional Provinsi Riau. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6, 21–27.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8250>
- Hendarto, Sri. 2011. Organologi dan akustika I dan II. Bandung. Lubuk agung.
- Heriyawati, Yanti. (2016). Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Herry Saptiawan, I. K., I Gede Suardika, & Rudita, I. M. (2021). Game Edukasi Puzzle Pengenalan Alat Musik Tradisional Bali Berbasis Android. *Jurnal Fasilkom*, 11(1), 1–6.
<https://doi.org/10.37859/jf.v11i1.2526>
- Huka, R. Y. (2020). Kong Kai Bertangga Nada Selendro: Kajian Organologi Kong Kai Pada Masyarakat Helong Di Pulau Semau. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 39–52.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.27>
- Kayam, Umar. 1981. Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: RinekaCipta
- Latupeirissa, N. A. (2022). Batu Bernada di Ulahahan: Ide Pembuatan dan Organologi Alat Musik Batu “Pele Vatwam.” *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 49–68.
<https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1.1974>
- Lexy J. Moleong. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi, P. 410).
- Magnusson, T. (2017). Musical Organics: A Heterarchical Approach to Digital Organology. *Journal of New Music Research*, 46(3), 286–303.
<https://doi.org/10.1080/09298215.2017.1353636>
- Masvil, Tomy, A. & H. (2014). *Musik Suling Bambu di Siulak Kerinci: Seni dan Budaya dalam Kesinambungan dan Perubahan*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v2i1.17>
- Narbuko C. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta. Bumi Aksara.
- Pratama, M. I., & Ihsan, R. (2022). Alat Musik Lolope Dalam Kajian Etnomuskologi Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat. *Ejournal.Ikreasia.Com*, 1(1), 33–42.
<https://ejournal.ikreasia.com/index.php/rjissdm/article/view/19>
- Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2020). Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(1), 28.
<https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.17768>
- Rianto, N., Sucipto, A., & Dedi Gunawan, R. (2021). Pengenalan Alat Musik Tradisional Lampung Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android (Studi Kasus: SDN 1 Rangai Tri Tunggal Lampung Selatan). *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)*, 2(1), 64–72.
<http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/618>
- Rohidi, T. R. (2000). "Kreativitas dalam PerspektifKebudayaan: Peran Pendidikan Seni dalam Proses Kebudayaan", dalam Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung: STSI Press.
- Sabri, S., Habibullah, R., & Nurmalinda, N. (2022). Organologi Alat Musik Tradisional Gambang Produksi Salman Aziz Di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 14(2), 97–108.
<https://doi.org/10.33153/sorai.v14i2.4455>

- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141–149. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34423>
- Sari, A. M. (2019). Tradisi Tale Dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 44–52. <https://doi.org/10.33153/blr.v17i1.2600>
- Sari, D. N., & Desriyeni, D. (2019). Klasifikasi Alat Musik Tradisional Minangkabau. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 88. <https://doi.org/10.24036/107301-0934>
- Setyawan, D. (2018). Mengenalkan Alat Musik Tradisional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Suling Bambu Di SD INPRES Rutosoro. *Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 10–21.
- Silaban, E. E. (2018). Fungsi Dan Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Mandailing Uyup-Uyup Di Desa Pargarutan Jae Tapanuli Selatan. *Grenek Music Journal*, 7(2), 153. <https://doi.org/10.24114/grenek.v7i2.10896>
- Simare-mare, R. J. B., Syai, A., & ... (2021). Alat Musik Tradisional Taganing Di Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, VI, 43–57.
- Soedarsono, 1992, Pengantar Apresiasi Seni.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharta, I. W. (2019). Jenis Dan Teknik Membuat Instrumen Suling Dalam Seni Karawitan Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 358–365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.794>
- Sukmadinata. 2010. Metode penenelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwardi, A. (2016). Workshop Pembuatan Instrumen Dan Penyusunan Musik Bambu Untuk Peserta “Festival Swara Deling 2015” Di Surakarta. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 11(2), 86–107. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v11i2.2563>
- Tarmizi, P. (2010). Fungsi Kesenian Dendang Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Desa Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian UNIB*, XVI(1), 48–55.